

**PANDANGAN GEREJA TERHADAP RITUS TOMA AI TALI
MASYARAKAT SIKKA: PRESPEKTIF TEOLOGI KURBAN JHOSEPH
RATZINGER**

Yohanes Eufo Djawa Pasi¹, Yohanes Virgilius Glecko², Samuel Mariano Tae Bata³, Yohanes Emanuel Songkare⁴

Email: eufojawapasi@gmail.com¹, glekovoan@gmail.com², sarnotae1@gmail.com³,
songkaresyoris@gmail.com⁴

IFTK Ledalero

Abstrak: Tulisan ini membahas ritus Toma Ai Tali masyarakat Sikka dalam perspektif teologi kurban Joseph Ratzinger. Ritus ini, yang dipraktikkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur melalui penyajian sirih-pinang dan darah babi, sering disalahpahami sebagai bentuk penyembahan berhala dan dikontraskan dengan kurban Kristus dalam iman Katolik. Melalui penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap tokoh adat dan masyarakat Kloangrotat, penelitian ini menemukan bahwa makna asli ritus Toma Ai Tali adalah ungkapan syukur, permohonan restu, dan pemeliharaan relasi harmonis antara masyarakat dengan leluhur dan alam. Dalam terang teologi kurban Ratzinger, kurban Kristus merupakan satu-satunya kurban yang sah bagi umat beriman, sedangkan praktik budaya seperti Toma Ai Tali lebih tepat dipahami sebagai bentuk devosi tradisional kepada leluhur yang sejalan dengan ajaran Gereja tentang persekutuan para kudus. Karena itu, istilah "kurban" dalam ritus ini perlu diluruskan agar tidak menimbulkan konflik iman dan kesalahpahaman teologis. Tulisan ini menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal dengan tetap berpijak pada pemahaman iman yang benar.

Kata Kunci: Toma Ai Tali, Teologi Kurban, Joseph Ratzinger, Sikka, Budaya Leluhur, Persekutuan Para Kudus.

***Abstract:** This paper discusses the Toma Ai Tali ritual of the Sikka people from the perspective of Joseph Ratzinger's theology of sacrifice. This ritual, which is practised as a form of respect for ancestors through the offering of betel nut and pig's blood, is often misunderstood as a form of idol worship and contrasted with the sacrifice of Christ in the Catholic faith. Through qualitative research involving in-depth interviews with traditional leaders and the Kloangrotat community, this study found that the original meaning of the Toma Ai Tali ritual is an expression of gratitude, a request for blessings, and the maintenance of harmonious relations between the community, their ancestors, and nature. In light of Ratzinger's theology of sacrifice, Christ's sacrifice is the only valid sacrifice for believers, while cultural practices such as Toma Ai Tali are better understood as a form of traditional devotion to ancestors that is in line with the Church's teaching on the communion of saints. Therefore, the term "sacrifice" in this ritual needs to be clarified so as not to cause conflicts of faith and theological misunderstandings. This article emphasises the importance of preserving local culture while remaining grounded in a correct understanding of faith.*

Keywords: Toma Ai Tali, Theology Of Sacrifice, Joseph Ratzinger, Sikka, Ancestral Culture, Communion Of Saints.

PENDAHULUAN

Tema kurban menjadi topik hangat yang dibahas. Secara teoretis tema ini banyak diperbincangkan baik dalam disiplin ilmu agama-agama, antropologi dan etnologi. Sedangkan dalam praktik masih banyak ritus kurban yang dikenal dan masih dipraktikkan sampai dengan saat ini. Dalam bingkai tindakan ritual dan tindakan religius, kurban

dimengerti sebagai suatu tindakan atau perbuatan, yang melalui suatu persembahan dibawakan kepada suatu wujud Ilahi dan kekuatan spiritual.¹

Secara teoretis kurban dapat dimengerti sebagai persembahan kepada wujud Ilahi. Persembahan itu bisa berupa makanan, tumbuhan, hewan atau harta benda.

Berdasarkan konsep teoretis bahwa kurban adalah praktik membawa persembahan kepada wujud Ilahi, banyak praktik kurban tradisional mengalami miskonsepsi karena istilah kurban ini. Walaupun demikian praktik kurban tradisional itu masih tetap dipraktikkan karena makna asalnya mengandung nilai-nilai mulia yang dipegang teguh oleh masyarakat yang menjalankannya.

Di Indonesia, selain praktik kurban agam dalam agama-agama besar dunia, ritus-ritus kurban tradisional juga masih dipraktikkan oleh banyak anggota dari berbagai suku, khususnya di wilayah-wilayah yang penduduknya masih berpegang teguh pada tradisi religius leluhur atau pun yang masih menganut kepercayaan asli. Di Indonesia Timur, khususnya di wilayah NTT, sampai hari ini, bahkan banyak umat yang sudah menganut agama Kristen/Katolik pun, masih mempraktikkan ritus-ritus kurban tradisional peninggalan leluhur mereka di samping ritus-ritus gerejawi yang ada. Melalui ritus-ritus kurban tradisional itu mereka berusaha mengungkapkan dengan cara mereka sendiri, pengakuan kepada yang Ilahi, keterikatan hubungan dengan leluhur dan dengan sesama yang masih hidup, upaya untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan lingkungan hidup atau alam semesta. Melalui ritus-ritus itu juga, masyarakat berusaha mempertahankan serta mengekspresikan identitas diri dan budaya mereka yang semakin terancam oleh pengaruh-pengaruh dunia luar.² Namun banyak orang kurang memahami makna asli dari ritus itu dan beranggapan bahwa ritus itu adalah penyembahan berhala. Akibatnya sering terjadi konflik iman ketika melakukan ritus tradisional.

Di wilayah Kabupaten Sikka khususnya, masih terdapat praktik kurban tradisional. Nama praktik kurban itu *Toma Ai Tali*. Ritus kurban yang dilakukan oleh masyarakat adat Maumere timur, khususnya masyarakat Kloangrotat, ini menjadi salah satu budaya yang masih dipertahankan sampai dengan saat ini, sebab sarat akan makna dan nilai. Melalui ritus ini masyarakat adat menjalin hubungan dengan mereka yang sudah meninggal (para leluhur) dengan mempersembahkan siri pinang dan darah babi. Kurban ini sering dilakukan sesaat sebelum dilakukannya acara-acara besar atau untuk memohon restu leluhur. Ritus ini hidup dan dipertahankan menjadi sarana untuk menjaga hubungan antara yang hidup dan yang mati.

Namun, ketika kurban ini berada dalam masyarakat terjadi bias arti dan makna yang sesungguhnya, bahkan tak jarang terjadi konflik iman ketika orang menjalankan ritus ini. Banyak yang mengartikan praktik ini sebagai praktik berhala dan berlawanan dengan iman Katolik. Maka dari itu, muncul pertanyaan besar apa makna sesungguhnya dari ritus *Toma Ai tali*? Lalu bagaimana pandangan teologis Gereja terhadap praktik kurban ini?. Melalui tulisan ini, tim penulis mencoba menjawab pertanyaan itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan untuk tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. wawancara dilakukan terhadap tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk memberikan penjelasan tentang makna dari ritus ini. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data. Data didapatkan dari wawancara terhadap beberapa informan kunci, yakni tokoh adat dan tokoh

¹ Puplius Meinrad Buru, *Kurban yang Berkenan Kepada Allah: Kurban Dalam Tradisi Gereja dan Diskursus Teologi*, Penerbit Ledalero, (Maumere: 2025), hal. 11-12

²*Ibid*, hal.3

masyarakat. Mereka semua berasal dari Kloangrotat, Kecamatan Waigete. Dalam wawancara, pertanyaan yang diberikan mengenai pengertian ritus *Toma Ai Tali* dan makna asli dari ritus tersebut.

Tahap berikutnya adalah analisis data. Setelah mengumpul data, penulis membuat analisis data yang ada. Penulis menggunakan analisis data tematik untuk menginterpretasi hasil wawancara. Hasil analisis itu kemudian dinarasikannya dalam bentuk laporan artikel ilmiah.

Tulisan ini menggunakan perspektif teori kurban Joseph Ratzinger sebagai landasan teoretis dalam menentukan pandangan gereja tentang praktik kurban tradisional masyarakat Sikka. Adapun pokok teologi kurban Ratzinger berangkat dari permenungannya atas peristiwa bukit zaitun dengan rujukan pada surat kepada orang Ibrani. Adapun pokok permenungan itu adalah; Yesus yang membawa kurban mewakili manusia dan ungkapan melalui penderitaan dan ketaatan Yesus mencapai pemenuhan.³

HASL DAN PEMBAHASAN

Ritus *Toma Ai Tali*

Secara etimologis *Ai* artinya kayu, dan *Tali* artinya tali. *Ai Tali* merupakan suatu tempat sakral/keramat yang terdiri dari beberapa batu (*watu*) yaitu *watu mahang* (batu induk biasanya berbentuk bulat, oval dan rata; *watu tumok* (batu berbentuk lancip, lonjong). *Watu mahang* diletakkan di bagian bawah sedangkan *watu tumok* ditancapkan berdiri di bagian belakang *watu mahang*. Pada permukaan *Watu Mahang* biasa digunakan untuk menaruh sesajen berupa sirih, pinang, kabur, tembakau, beras/nasi, telur ayam, atau hati daging babi. Pada permukaan *watu tumok* biasa ditumbuhi dedaunan berantai berukur bulat kecil. Pada *watu tumok* juga biasa dioleskan darah babi ketika mempersesembahkan sesajen. Di sekeliling *watu mahang* dan *watu tumok* biasa ditanami pohon damar atau pohon lainnya sebagai tanda bahwa di tempat sakral sehingga tidak dikunjungi sembarang selain ketika harus memberi makan alam raya dan arwah leluhur. Mungkin karena ada kayu mengelilingi dan juga rerumputan kecil di *watu tumok* yang menjalar seperti tali itu, maka tempat ini oleh nenek moyang turun temurun diberi nama *Ai Tali*.⁴

Ai Tali kemudian dapat diartikan sebagai tempat khusus (sakral) untuk memberikan sesajen bagi alam raya dan arwah leluhur (nenek moyang) yang sudah meninggal. Hal ini terungkap dalam syair adat yang selalu diungkapkan untuk menyapa Alam dan Arwah seperti berikut *Ina nian tanah wawa, Ama lero Wulan Reta, Nitu pitu Noan Walu*. Menurut kepercayaan masyarakat setempat semua kekuatan alam raya dan arwah leluhur, keluarga dalam satu suku yang sudah meninggal berdiam dan berkumpul di tempat tersebut. Sebelum darah babi dikorbankan, upacara diawali dengan siri pinang. Dalam masyarakat Sikka, siri pinang memiliki makna "kata tanpa suara;" ketika seseorang menyuguhkan siri pinang, ia sedang mengundang damai dan menyatakan niat. Makna siri pinang melampaui sekadar adat sopan santun. Ia adalah pintu spiritual menuju kesatuan batin. Dengan mengunyah siri pinang bersama, seluruh peserta ritus menyatakan kesediaan untuk berdamai dengan sesama dan membuka diri terhadap kehadiran leluhur.⁵

Pemberian sesajen atau ritual yang dilaksanakan di *Ai Tali* memiliki beberapa makna, yakni:

- 1) Sebagai momentum menyampaikan syukur dan terima atas dukungan Alam raya dan arwah leluhur bagi seluruh keluarga besar yang masih hidup dalam setiap aktivitas

³ Puplius, op. Cit. Hal. 108-109

⁴ Maros Wodon, wawancara via telepon oleh penulis, 21 November 2025.

⁵ Ibid,

hidup terutama atas keberhasilan-keberhasilan yang diperoleh

- 2) Sebagai momentum untuk memohon restu dan dukungan dari Alam raya dan arwah leluhur dalam melaksanakan setiap aktivitas hidup

Waktu untuk memberi makan nenek moyang di *Ai Tali* bisa dilaksanakan pada pagi hari, siang ataupun sore hari. Ritus di *Ai Tali* dapat dilaksanakan pada saat akan membuka kebun baru, memanen hasil, memulai pembangunan rumah, memulai acara adat (mengantar dan menerima belis), meminta dukungan dan restu untuk suatu kegiatan tertentu (kesembuhan dari sakit penyakit), dan acara syukuran atas kesuksesan yang diperoleh lainnya.⁶

Teologi Kurban Joseph Ratzinger

Pandangan Paus Benediktus XVI tentang kurban dirangkum dalam permenungan atas peristiwa bukit zaitun dengan rujukan pada surat kepada orang Ibrani. Pokok teologi Bukit Zaitun terletak dalam momentum doa Yesus pada malam menjelang sengsaranya. Di atas bukit Zaitun Yesus sebenarnya sedang melakukan apa yang dilakukan imam agung; mempersembahkan penderitaan dan persoalan manusia kepada Allah mewakili umat manusia. Surat Ibrani mengangkat fungsi doa Yesus sebagai doa kurban imam Agung dalam dua ungkapan berikut;⁷

Pertama, "membawa atau mempersembahkan" (dalam bahasa Yunani, *posphrein*: mempersembahkan ke hadapan Allah). Istilah ini adalah terminologi ritus kurban. Yesus dalam doanya melakukan apa yang dalam ritus kurban adalah inti ritus kurban. Yesus telah menyerahkan diri, ia mempersembahkan diri untuk melaksanakan kehendak Bapa.

Kedua, "pemenuhan atau penggenapan". Dalam Ibr 5:8-9 digunakan kata *teleiun*, sebuah kata dari pentateuk yang arti aslinya: ditahbiskan menjadi imam. Ketaatan Yesus untuk mengatakan "ya" kepada kehendak Bapa menjadi momen pemenuhan, yang menahbiskannya menjadi imam (imam agung). Pemenuhan ini terjadi ketika Yesus mempersembahkan diri kepada Allah. Pemenuhan ini meneguhkan Dia menjadi imam yang benar dan sejati menurut aturan Melkisedek (Ibr 5:9f), sumber keselamatan.

Paus Benediktus XVI melihat kurban perjanjian baru menggenapi kurban perjanjian lama melalui kurban Yesus yang adalah imam agung. Maka tampaklah misteri kurban salib: pemenuhan kurban perjanjian lama. Kematian Yesus juga dilihat sebagai kejadian kosmis dan liturgis: matahari menjadi gelap, tirai bait Allah terbelah dua, terjadi gempa dahsyat dan orang mati bangkit dari kubur. Bersamaan dengan digenapinya kurban Yesus, muncul persekutuan iman baru dari umat Allah yang berkumpul di bawah salib yang menjadi tubuh Kristus.⁸

Konsep Persekutuan Para Kudus

Konsep ajaran Gereja tentang persekutuan para kudus dapat ditemukan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) artikel 989. "dengan penuh kepercayaan: seperti Kristus telah bangkit dengan sesungguhnya dari antara orang mati dan hidup selama-lamanya, demikianlah orang-orang benar, sesudah kematianya akan hidup untuk selama-lamanya bersama Kristus yang telah bangkit kembali dan Ia akan mengubah badan mereka yang fana menjadi serupa dengan badan-Nya yang mulia" (bdk. Flp 3:21; 1 Kor 15:20, 42-44; Dan 12:3) Pandangan ini menunjukkan bahwa Gereja mengakui adanya kehidupan setelah kematian bagi mereka yang telah meninggal. Keberadaan mereka yang telah meninggal pun diakui berdasarkan artikel ini. Pandangan ini juga menunjukkan bahwa melalui kebangkitan Kristus semua umat beriman akan dibangkitkan pada akhir zaman.

⁶ Ibid,

⁷ Puplius, op. Cit. Hal.109

⁸ Ibid, hal. 110.

Ada juga pandangan tentang ekaristi yang diperuntukkan untuk semua, baik yang telah meninggal maupun yang masih berziarah di dunia ini. Pandangan itu terdapat dalam KGK artikel 1371, yang berbunyi "Kurban Ekaristi juga dipersembahkan untuk pengampunan dosa-dosa orang hidup dan mati, dan untuk memperoleh karunia rohani dan temporal dari Allah". Artikel ini menegaskan bahwa rahmat ekaristi dirasakan juga oleh jiwa-jiwa mereka yang telah meninggal dunia. Rahmat itu dapat dirasakan melalui rahmat pengampunan dosa yang menyucikan jiwa-jiwa.

Paham persekutuan para kudus ini merangkul semua praktik kebudayaan penghormatan kepada orang mati. Praktik mendoakan jiwa mereka yang telah meninggal dunia disatukan oleh paham ini dalam konsep devosi kepada para kudus. Jiwa-jiwa mereka yang telah meninggal disamakan dengan jiwa para santo-santa yang disembah dalam Gereja Katolik. Sebab iman kita mengatakan bahwa sesudah kematian semua umat beriman akan menuju ke surga dan mengalami kebahagiaan bersama para kudus di surga.

Pandangan Gereja Terhadap Ritus *Toma Ai Tali*

Pandang gereja terhadap praktik kurban dapat dilihat dari dokumen resmi gereja dan pandangan para teolog Gereja yang membahas hal ini. Salah satu teolog yang membahas khusus praktik kurban adalah Paus Benediktus XVI dalam teologi kurbannya. Teologi kurban Paus Benediktus XVI menekankan kurban salib Yesus sebagai silih dosa yang mendamaikan Allah dan manusia. Peristiwa salib telah mengakhiri segala jenis kultus kurban di Bait Allah (kurban perjanjian lama).⁹ Kurban salib Yesus juga menjadi satu-satunya kurban yang dipersembahkan kepada Allah sebagai silih dosa dan kurban-kurban lainnya. Setelah kurban Yesus manusia tidak perlu lagi mempersembahkan kurban kepada Allah. Ibadah yang dilakukan setelah kurban Yesus hannyalah ibadah syukur dan puji saja sedangkan kurban sudah selesai dalam kurban salib Yesus. Peristiwa bukit Zaitun menunjukkan bagaimana Yesus telah mewakili umat manusia membawakan kurban kepada Allah dan kurban itu adalah dirinya sendiri. Kematian Yesus adalah persembahan imam agung yang menyelamatkan. Melalui persembahan itu semua umat manusia sampai akhir zaman telah diselamatkan. Ritus *Toma Ai Tali* masyarakat Kloangrotat merupakan kurban tradisional yang masih dipraktikkan sampai saat ini. Keberlanjutan pelestarian ritus ini tentu tidak lepas dari makna yang terkandung dalam ritus ini. Makna seperti persaudaraan dan kedekatan emosional antara manusia dengan alam menunjukkan kekuatan dari ritus ini. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa makna sesungguhnya dari ritus ini adalah; Sebagai momentum menyampaikan syukur dan terima atas dukungan Alam raya dan arwah leluhur bagi seluruh keluarga besar yang masih hidup dalam setiap aktivitas hidup terutama atas keberhasilan-keberhasilan yang diperoleh, serta sebagai momentum untuk memohon restu dan dukungan dari Alam raya dan arwah leluhur dalam melaksanakan setiap aktivitas hidup. Makna ini menunjukkan pelaksanaan ritus kurban tradisional ini adalah perjamuan yang menyatukan anggota suku yang masih hidup dan yang telah meninggal. Ritus ini juga dilakukan untuk memohon doa dan restu dari leluhur untuk kegiatan yang mereka laksanakan.

Ritus tradisional ini sama halnya dengan devosi kepada orang kudus yang ada dalam ajaran resmi Gereja. Ajaran itu dapat ditemukan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) artikel 989 dan 1371. Berdasarkan makna sesungguhnya praktik ini tidak bertentangan dengan ajaran Gereja dan sah-sah saja dilakukan selagi tidak menyimpang. Namun sering terjadi miskonsepsi tentang pengkategorian praktik ini sebagai kurban tradisional. Pandangan masyarakat pada umumnya cenderung mengaitkan kurban dengan

⁹ Ibid,

persesembahan. Begitu pula dalam Gereja Katolik yang melihat kurban Yesus di salib sebagai persesembahan diri Yesus untuk menyelamatkan manusia. Maka dari itu penggunaan kata kurban menimbulkan tafsiran yang salah terhadap ritus ini. Masyarakat akan selalu mengontradiksikan kurban dalam ritus *Toma Ai Tali* dengan kurban Yesus. Akibatnya praktik ini dilihat sebagai penyembahan berhala dan tafsirannya sangat jauh dari maksud sesungguhnya.

Berdasarkan teologi kurban Paus Benediktus XVI, pelaksanaan ritus *Toma Ai Tali* sebagai kurban tentu berlawanan dengan ajaran Gereja. Maka dari itu disarankan untuk penghapusan makna "kurban" dalam ritus ini agar menghilangkan kemungkinan miskonsepsi pada masyarakat, umunya umat Katolik. Agar praktik ini tidak menimbulkan konflik iman dan tafsiran yang salah.

KESIMPULAN

Ritus *Toma Ai Tali* masyarakat Sikka adalah ritus penyembahan kepada para leluhur yang sarat makna. Nilai persaudaraan dan kedekatan emosional dengan alam menjadi kekuatan ritus ini. Makna asli ritus ini sejalan dengan ajaran Gereja tentang penghormatan kepada para kudus. Namun sering terjadi miskonsepsi tentang ritus ini, karena kebingungan menafsir kurban yang dilakukan. Masyarakat cenderung mengontradiksikan kurban itu dengan kurban Kristus. Miskonsepsi ini malah menimbulkan konflik iman dan pandang buruk tentang ritus ini sebagai praktik berhala. Tentu pandangan ini harus diluruskan. Melalui teologi kurbannya, Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa kurban kita hanya satu yakni kurban Yesus di salib.

Maka dari itu penulis menyarankan agar masyarakat kembali melihat makna sesungguhnya dari ritus *Toma Ai Tali* dan mendalami pandangan Gereja tentang kurban dalam teologi kurban Paus Benediktus XVI untuk menghindari miskonsepsi dan menjaga serta melestarikan budaya kita, *Toma Ai Tali*.

DAFTAR PUSTAKA

- Buru, Puplius Meinrad, "Kurban yang Berkenan Kepada Allah: Kurban Dalam Tradisi Gereja dan Diskursus", Teologi, Penerbit Ledalero, (Maumere: 2025)
- Katekismis Gereja Katolik, edisi ke-2. (1997)
- Wodon, M.2025. Wawancara pribadi Via telepon: pewawancara Yoga Gleko, 20 November 2025